

**SEJARAH JEMAAT  
GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA  
SION TELING SENTRUM MANADO  
TAHUN 1966-2016**

**JURNAL**

Diajukan sebagai salah satu syarat

Mencapai gelar sarjana

**Oleh :**

**Yesinta Kaawoan**

**NIM : 100914001**

Jurusan Ilmu Sejarah



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
MANADO**

**2017**

## **ABSTRACT**

Sejarah Jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)

Sion Teling Sentrum Manado Tahun 1966 – 2016

Yesinta Kaawoan, Dra. Sientje Suatan, M.Si, Dra. Fientje Thomas, M.Si.

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sam Ratulangi Manado

Topik Penelitian ini adalah “Sejarah Jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Sion Teling Sentrum Manado Tahun 1966 – 2016. Dengan 2 poin dalam penulisan yaitu :

1. Bagaimana Sejarah Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum Manado
2. Bagaimana perkembangan Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum di Manado pada Tahun 1966 – 2010

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu : Heuristik, Kritik Analisa, Interpretasi dan yang terakhir Historiografi.

Kekristenan secara sistematis diperkenalkan di Minahasa oleh Johann Friedrich Riedel dan Johann Gottlieb Schwars.

Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum Resmi menjadi Jemaat mandiri terhitung sejak 1 Januari tahun 1966.

## **BAB I**

Pada abad ke-16 agama Kristen masuk Ke Indonesia pada masa pendudukan Portugis di kepulauan Maluku tahun 1512 ditandai dengan menetapnya beberapa misionaris-misionaris yang pertama kali datang menginjakkan kakinya di pulau-pulau di Maluku ialah beberapa rahib yang mendarat di Ternate. Ada beribu-ribu orang yang dibaptis oleh Fransiskus Xaverius di Maluku (Van den End, 2000:211-212).

Gereja Masehi Injili di Minahasa adalah salah satu gereja *Reformed Protestant* di Indonesia yang didirikan di Sulawesi Utara pada 30 September 1934. Kekristenan secara sistematis diperkenalkan di Minahasa oleh Johann Friedrich Riedel dan Johann Gottlieb Schwars, yang sebelum datang ke Indonesia dididik di Belanda dan dikirim oleh *the Nederland Zendeling Genootschap*, badan Misi Belanda.

Jemaat Sion Teling Sentrum Manado dimulai dengan adanya kelompok ibadah yang hanya beranggotakan 30 orang yang bermukim di atas tanah perkebunan yang dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1936.

Dari tahun 1963 gereja dengan konstruksi semi permanen dengan ukuran 14 x 13 meter persegi dibangun dengan panitia yang diketahui oleh bapak Boseke, dan sejak tgl 14 mei 1978 dibangun gereja yang permanen diatas tanah (sumbangan dari kel. K. A. Mokalau dengan luas tanah 895 m<sup>2</sup> dan dari kel. Jd. Elias Ronodikmo seluas 430 m<sup>2</sup>) dengan komisi pembangunan bpk. Drs Sibuea yang peletakan batu pertama oleh Gubernur Sulut Bpk. Lasut yang diresmikan oleh Walikota A. A. pelealu pada tanggal 18 Agustus 1985.

Menurut Pdt. Ny. A. S. L George Liando disaat pendeta menjabat sebagai ketua Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum masih Wilayah Titiwungen dan jemaat lama masih Jemaat Teling setelah digantikan oleh Pdt. Wihelmenci Dumais yang pindah dari Jemaat Betani Singkil Sindulang yang sekaligus sebagai ketua Jemaat pada tahun 1983 – 1993, Wilayah dimekarkan menjadi wilayah Manado Teling dengan 3 Jemaat : Teling Lembah (bawah), Galilea (dekat Rumah sakit), dan Teling Sentrum.

Menurut Pdt Wihelmenci melalui percakapan media sosial bersama Syamas Vivi Lidia George dinamakan Teling Sentrum karena pusat wilayah (kantor wilayahnya disitu), dan dinamakan Gereja Sion karena letaknya di Pegunungan seperti bukit Sion. Yang Bukit Sion di Tanah Suci.

Penulis memilih judul ini karena beberapa alasan, antara lain :

- Penulis adalah anggota Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum Manado, karena itu penulis mampu melihat perkembangan zaman, dan lebih mudah mengambil sumber.
- Tepatnya 50 tahun berdirinya Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum

Penelitian ini dibatasi pada tahun 1966 karena ditahun itulah Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum Manado resmi menjadi Jemaat mandiri. Selanjutnya tahun 2016 sebagai tahun akhir tulisan untuk mengetahui sejarahnya sampai kini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian dan penulisan Skripsi ini adalah :

- a. Bagaimana Sejarah Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum Manado.

- b. Bagaimana Perkembangan Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum di Manado pada tahun 1966 sampai tahun 2016.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan Sejarah Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum Manado.
- b. Menguraikan Perkembangan Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum Manado wilayah Manado Teling sejak tahun 1966-2010.

Manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini yaitu dapat menggali dan memperkaya pengetahuan aspek-aspek sejarah khususnya sejarah lokal di kota Manado di wilayah Kelurahan Teling serta turut mengembangkan penelitian karya sejarah Gereja di suatu wilayah atau tempat.

Penelitian ini, penulis mengangkat tentang sejarah pada suatu tempat atau bisa dikatakan penulis hanya membatasi penulisan pada sejarah lokal saja yang batasannya ditemukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah (Abdullah, 1990:15).

Gereja tidak seharusnya mengikuti wawasan dan model-model kepemimpinan dunia (Gibbs, 2010:15). Buku yang berjudul Harta Dalam Bejana yang ditulis oleh Van den End menyatakan gereja adalah sebagai persekutuan mereka yang dipanggil kristus, selama di dunia ini.

Beberapa karya lain yang juga dapat dijadikan sebagai acuan adalah karya Van den End (1980) dalam Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia jilid 1, beliau membahas agama-agama yang masuk ke Indonesia, Kehadiran orang-orang barat dan kegiatan misionaris yang berpusat di Maluku dalam kegiatan penyebaran keagamaannya di wilayah nusantara yang didalamnya disinggung tentang penyiaran

agama Kristen di Sulawesi Utara oleh bangsa Barat yaitu Spanyol, Portugis dan Belanda.

Khusus gereja yang ada di nusantara, Berkhoff mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam buku 'Bertumbuh Dalam Kristus' yang dikeluarkan oleh Badan Pekerja Sinode GMIM pada tahun 2001, menjelaskan tentang arti gereja. Saruan (2001) juga menulis buku tentang bagaimana hubungan agama dan kebudayaan yang bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling memberikan nilai tambah. Ada juga tulisan dari Berkhoff & Enklaar yang menulis tentang sejarah gereja yang membahas tentang pertumbuhan gereja-gereja yang ada di dunia.

Ada juga karya yang ditulis oleh D. Brilman yaitu Kabar Baik di Bibir Pasifik (2000) yang berisi tentang masuknya agama Kristen di pulau Sanger Talaud. Karya Knitter (2002) yaitu Satu Bumi banyak Agama yang berisi tentang dialog multi-agama dan tanggung jawab global. Karya wolly (2010) yaitu Perjumpaan di Serambi Iman yang berisi suatu studi tentang pandangan para teolog Muslim dan Kristen mengenai hubungan antar agama di Indonesia.

Karya lain yang membahas tentang sejarah gereja antara lain karya dari Parengkuan (2011) yang menulis tentang Jemaat GMIM Setia Kudus Pondang dari Masa ke Masa. Beberapa karya dari Kaunang (2002) tentang Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala; (2003) Sejarah GMIM Immanuel Bahu; Sejarah GMIM Immanuel Tanawangko-Ranowangko (2014).

Sumber-sumber lain juga dapat digunakan dalam penelitian penulis yaitu arsip-arsip dari Gereja GMIM Sion Teling Sentrum Manado serta laporan-laporan

Seperti Profil GMIM Sion Teling Sentrum, buku panduan Sidang Tahunan Majelis Sinode GMIM serta hasil wawancara Yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat memberi gambaran tentang perkembangan Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum Wilayah Manado Teling

Penulisan Skripsi diperlukan metode dalam penelitian dan penulisan. Penulis menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian dan penulisan sejarah.

Pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis berusaha merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui tahap-tahap yang dikenal dengan istilah 'empat langkah' dalam penelitian dan penulisan sejarah. Keempat langkah tersebut terdiri dari:

1. Heuristik
2. Kritik dan Analisa
3. Interpretasi
4. Historiografi

Kegiatan penulis dalam hal ini mencari, menemukan dan mendapat serta mengumpulkan sumber-sumber lisan berdasarkan hasil wawancara maupun tulisan berupa arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berisi informasi tentang Jemaat Gmim Sion Teling Sentrum. Sumber tersebut diperoleh melalui studi kepustakaan dan beberapa informan yang telah memberikan keterangan yang erat kaitannya dengan penelitian yang dimaksud. Sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan Skripsi penulis yakni berupa literatur, serta buku-buku yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

## BAB II

Secara Wilayah pemerintahan Wilayah Teling dibagi dua kelurahan yaitu kelurahan Teling Atas dan Kelurahan Teling bawah. Saat ini masuk dalam wilayah kecamatan Wanea dan ada juga masuk dalam wilayah Kecamatan Wenang. Terkait dengan nama Teling saat ini yaitu Teling sendiri diambil dari sebutan untuk salah satu kawasan yang orang dulu (1970-an) sering mengambil bambu (Bulu) Teailing dimana kawasan tersebut persisnya berada disepulatan KUD (Koperasi Unit Desa) Wenang lama (Pertigaan menuju SMU 7).

Dahulunya warga Manado yang ada di pesisir pantai (Samrat) dan kawasan disekitar mapanget, tikala dan kawasan lain jika mencari Bambu selalu menuju ke Kawasan tersebut (Teling saat ini) yang saat itu masih hutan dan perkebunan. Mulai saat itu teling akhirnya dipakai untuk menamai kawasan tersebut sampai kawasan yang ada saat ini dipenuhi oleh penduduk.

Kelurahan Teling merupakan kelurahan yang terletak di provinsi Sulawesi Utara, kota Manado. Kelurahan Teling memiliki luas wilayah 211,4 Ha.

Wilayah Administrative Kelurahan Teling Atas tahun 2013 terdiri atas 9 lingkungan. Lurah yang menjabat saat ini yaitu Maikel B. Handoyo, SE. Menurut jenis kelaminnya, perempuan lebih banyak dibanding laki – laki, dengan selisih berkisar 67 jiwa.

Dilihat dari sebaran pemeluk agama penduduk Teling, dominasi agama Kristen masih terlihat di Kelurahan ini dengan penganut hingga melebihi delapan ribu jiwa, diikuti yang nyaris mencapai empat ribu jiwa.

Jumlah gereja Kristen Protestan yang ada di Wilayah Manado Teling terdiri atas 10 Jemaat Mandiri

Walaupun begitu banyak aliran agama Kristen protestan yang ada di Manado Teling, kerukunan gereja di wilayah ini tetap terjaga. Kerjasama yang baik dengan lembaga – lembaga keagamaan Kristen lainnya dalam membimbing umat Kristen agar menjadi umat beragama dan masyarakat yang berkualitas, sehingga dapat tercipta kemitraan dengan gereja dan lembaga keagamaan Kristen dapat mewujudkan masyarakat Teling yang beriman dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### BAB III

Rakyat di Sulawesi Utara masih hidup dalam alam kepercayaan animisme sebelum dipengaruhi oleh berbagai agama. Mereka masih percaya bahwa gunung, laut, pohon besar dan sebagainya adalah tempat kediaman makhluk – makhluk halus. Pengkristenan untuk pertama kalinya masuk ke Sulawesi Utara pada tahun 1563 bersamaan dengan kehadiran bangsa Eropa. Walaupun kehadiran bangsa – bangsa Eropa tersebut lebih menitikberatkan pada kepentingan ekonomi dan politik tetapi secara tidak langsung kehadiran mereka sekaligus meletakkan nilai – nilai keagamaan. Perkembangan agama Kristen di Sulawesi Utara banyak diusahakan oleh para pekabar Injil yang bekerja disini. Pada tahun 1563, dalam waktu 15 hari telah

ada sekitar 1.500 orang yang dibaptis di Manado oleh seorang pekabar Injil disana (Van Den End, 2000:213).

Injil berhasil dibawa masuk ke Sulawesi Utara yang dibawa oleh orang – orang Portugis, Spanyol sejak awal abad ke 16. Injil begitu berkembang di daerah Minahasa. Penginjilan di Minahasa dilakukan oleh Nederland Zending Genootschap (NZG). NZG didirikan oleh orang – orang Kristen yang dipengaruhi oleh Pietisme. Pietisme adalah satu aliran teologi yang memusatkan perhatian pada pertumbuhan dan perkembangan iman dalam kehidupan pribadi.

Pada abad ke-19 Badan Zending di Belanda yaitu NZG, mengutus para pekabar Injil untuk bersaksi dan melayani ditanah Minahasa. Sejak itu injil berakar ditanah Manado/Minahasa. Melalui pemberitaan mereka, atas pimpinan Roh Kudus maka pada tanggal 30 september 1934 berdirilah sebuah gereja dengan nama Gereja Masehi Injili di Minahasa dengan Riedel dan Schwarz dipandang antara lain sebagai tokoh penginjil di daerah ini. GMIM juga adalah gereja daerah yang pertama didirikan oleh GPI (Saruan, 2002:78-80).

Ketika berdirinya, hal yang pokok dibicarakan adalah soal nama gereja. Pihak belanda mengusulkan nama Gereja di Minahasa kemudian Gereja di Minahasa dirubah namanya menjadi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang berdiri sendiri dalam satu persekutuan Gereja Protestan di Indonesia (GPI).

GMIM berbadan hukum dengan surat keputusan pemerintah dengan Nomor 76 tertanggal 24 Desember 1935 (Staatblad No. 607 tahun 1935). Berdasarkan beslit Gubernur Jendral Hindia Belanda 17 September 1934, No. 5 (Staatblad 563) dan berdasar surat jawaban Kabinet Belanda tanggal 10 September

1934 No. 104 bahwa GMIM dinyatakan sudah boleh berdiri sendiri dalam lingkungan Gereja Masehi Injili di Tanah Hindia Belanda.

Ditahun 1934, GMIM mempunyai 368 jemaat dengan 374 utusan pekerja Injil. Yang dimaksud utusan Injil adalah tua – tua agama.

Selama masa pelayanan bersinode memasuki tahun ke-76 GMIM telah dilayani oleh 14 ketua Sinode

Pada tanggal 7 oktober 1962, berdiri perguruan Tinggi Theologia GMIM, kemudian pada tanggal 20 oktober 1965 didirikan Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT). Theologia menjadi salah satu fakultas dari UKIT, dimana fakultas ini mempunyai 4 konsentrasi yaitu : Alkitab dan tradisi, agama budaya dan masyarakat, seni dan ministry (pelayanan).

Sedangkan mahasiswanya berasal dari 24 gereja (denominasi), ada yang berasal dari Nias, Ambon, Papua, dan terbanyak dari Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo.

#### BAB IV

GMIM Sion Teling Sentrum, merupakan salah satu jemaat yang ada di wilayah Teling. Jemaat ini terbentuk sekitar tahun 1960, dengan pelayanan dari guru jemaat. Gereja atau tempat ibadah masih terbentuk dari bangunan tua. Keadaan saat itu masih sangat sulit karena tempat tinggal anggota jemaat satu dengan yang lainnya sangat berjauhan.

Menurut penuturan dan kesaksian tua – tua Jemaat yang masih hidup sampai dengan tahun 1986, bahwa awal mula jemaat membentuk kelompok ibadah setiap

hari minggu yang anggotanya hanya berjumlah 30 orang, dimulai sejak tahun 1936 dan pada waktu itu anggota jemaat bermukim diatas tanah perkebunan (Onderneming/Erpacht) yang dikuasai pemerintah Hindia Belanda.

Jemaat GMIM Sion Teling Sentrum berawal dari hasil pemekaran dari jemaat Titiwungen, dan berdiri menjadi jemaat bagian. Lokasi pelayanan dari Teling atas sampai Teling bawah dan juga termasuk jalan Tingkulu. Jumlah KK saat itu yaitu 350. Tanah yang menjadi bangunan Gereja Sion ini adalah pemberian dari keluarga Makale dan keluarga Elias. Jemaat kemudian berkembang dan diganti menjadi jemaat sion.

Dengan bertambahnya anggota Jemaat, dan juga gereja menyadari bahwa kebutuhan jemaat dibidang pendidikan menjadi salah satu faktor yang harus dipikirkan oleh gereja. Pada tahun 1962, berdirilah sekolah SD GMIM 7, kepala sekolah saat itu yaitu bapak Rompis. SD GMIM 7 makin berkembang dan maju, dimana SD GMIM 7 ini adalah SD yang pertama di Wilayah Teling dengan peserta anak didik yang cukup banyak. Dengan makin bertambahnya anak didik, maka didirikannya lagi SD GMIM 14, dengan maksud agar supaya pendidikan akan lebih maju dan dapat juga dikontrol oleh gereja.

Terhitung sejak tgl 1 Januari 1966 sesuai Surat Keputusan Badan Pekerja Sinode GMIM Nomor 47, tgl 24 Maret 1967, jemaat bagian Titiwungen ditingkatkan menjadi jemaat GMIM Sion Teling Sentrum , resmi menjadi jemaat permanen dengan wilayah Teling Bawah jalan Lumimuut, Teling atas, jalan Diponegoro sampai Tingkulu. Pada tahun 1960 bapak Tamurun menjadi ketua dan jabatannya sebagai guru jemaat, kemudian diganti oleh bapak Ratak kurang lebih tahun 1962.

Pada periode berikutnya dengan Ketua Jemaat hasil pemilihan tgl 20 maret 1966 yaitu Alm bpk. J Mananora dengan wakil ketua E. Rompis. dan anggota jemaat dibagi atas 6 (enam) kolom. Pada tanggal 31 desember 1970, surat keputusan Badan pekerja sinode no. 132 berakhir jabatan J. Mananora sebagai ketua jemaat mulai tanggal 1 januari 1971, tanggung jawab pelayan jemaat beralih pada wakil ketua yaitu Bpk. E. Rompis.

Pada tanggal 26 maret 1971, surat keputusan badan pekerja Sinode no. 69 tanggal 26 maret 1971 Pdt S. C. supit di tempatkan di jemaat terhitung mulai tanggal 1 april 1971. Pada tanggal 16 mei 1971 surat terima jabatan ketua jemaat dari J. Mananora/ E Rompis kepada Pdt. S. C. supit jumlah anggota saat itu 2538. Selanjutnya pada tanggal 4 januari 1973, Pdt S. C Supit dibebaskan dari tugasnya untuk melanjutkan studinya di STT Ujung Pandang selama satu tahun, terhitung tanggal 15 januari 1973. Pada tanggal 14 januari 1973, serah terima jabatan ketua jemaat Pdt Supit kepada penatua E Rompis. Pada tanggal 1 februari 1973, Vikaris di jemaat Sion Teling Sentrum yaitu Marentek menjalani Vikarisnya di jemaat Sion. Tanggal 4 februari 1973 , surat keputusan badan pekerja sinode np 311 tanggal 16 februari 1973 penatua Rompis ditetapkan menjadi ketua Jemaat terhitung mulai tanggal 14 februari 1973 s/d 31 desember 1973. Pada tanggal 10 mei 1973, Vikaris Marentek diteguhkan menjadi Pdt. GMIM tgl 15 November 1973, surat keputusan badan pekerja sinode no 170 tanggal 25 November 1973 Pdt A. Muaya di tempatkan di jemaat terhitung tanggal 16 November 1973. Pada tanggal 1 januari 1974 serah terima jabatan dari Penatua E Rompis kepada Pdt A. Muaya Tanggal 1 januari 1974,

penatua Rompis diberhentikan dengan hormat dari tugasnya sebagai ketua jemaat dalam periode 1970 s/d 1973 terhitung mulai tanggal 31 Desember 1973.

Pada tanggal 5 September 1974, surat keputusan badan pekerja sinode no 192 Pdt Parengkuan ditempatkan mulai tanggal 1 September 1974. Tanggal 22 september 1974, serah terima jabatan dari Pdt A Muaya kepada Pdt J . F. Parengkuan. Jumlah kolom saat itu 6 kolom jumlah anggota 1820. Masa pelayanan Pdt J. F Parengkuan di jemaat Sion Teling Sentrum sampai tanggal 16 juni 1975. Pada tanggal 15 juni 1975 serah terima jabatan dari Pdt J. F. Parengkuan kepada Pdt A. S. L. George Liando. Jumlah anggota bertambah 1863.

Palayanan di jemat Sion berjalan terus dan anggota jemaat makin bertambah, dan pada tahun 1978 mekar menjadi 12 kolom dengan jumlah 2589. Pada periode 1 januari 1982 s/d September 1992 dipimpin oleh ketua Pdt Ny. Sambuaga Dumais. Pada tahun 1983 Gerej Sion menjadi wilayah Manado Teling. Pada masa pelayanan Pdt. Ny. Sambuaga Dumais berkembang menjadi 31 kolom. Pada tahun 1983 gereja sion membuat pemekaran jemaat yaitu dengan berdirinya gereja Betania, jumlah KK 916. Kemudia pada tahun 1988, dimana Gereja Sion mendirikan Kanisa Betel.

Pada tahun 1993 setelah berakhirnya ketua Jemaat Pdt Ny Sambuaga Dumais dan digantikan Pdt Izhak Louis Paat dengan masa jabatan dari tahun 1993 sampai 1999. Kemudian setelah Pdt I. L Paat digantikan oleh Pdt Dra. G. rais Tumiir STh pada tahun 1999 sampai 2005. Dan pada periode 2005 – 2011 oleh Pdt A. J. lapian. Dengan jumlah anggota kolom 29. Setelah itu pada periode Bulan agustus 2012 sampai saat ini dengan ketua Jemaat Pdt Karel G. laoh, MTh dengan adanya pengurusan dibagian Asrama Korem maka diadakan pemekaran menjadi 20 Kolom.

Itulah pelayanan serta perkembangan gereja GMIM Sion Teling Sentrum dari pelayanan tahun ke tahun yang sudah berjalan begitu lama dengan perkembangan yang sangat baik, dengan pelayanan yang dilakukan oleh pendeta dan dibantu oleh penatua dan Syamas pada tiap – tiap kolom.

Pada awal ditahbiskannya Gereja Sion Teling Sentrum dengan ketua jemaat Alm. Bpk. J. Mananore pada tahun 1966, gereja Sion Teling adalah gereja pusat tempat beribadah seluruh umat Kristen protestan di Wilayah manado Teling.

Anggota jemaat GMIM Sion Teling Sentrum pada awalnya adalah warga jemaat yang berdomisili di beberapa tempat sekitar Manado Teling yaitu Teling Bawah Jalan Lumimuut, Teling Atas, Jalan Diponegoro sampai Tingkulu.

Perkembangan Jemaat terus bertambah, dan karena luasnya wilayah pelayanan, maka telah dilakukan pemekaran jemaat :

1. Jemaat Betania Tingkulu tahun 1975
2. Jemaat Galilea Teling Atas tahun 1974
3. Jemaat Getsemani Teling bawah tahun 1983
4. Jemaat betel Teling atas tahun 1988
5. Jemaat Yohanes Teling Atas tahun 1994

Adapun struktur pelayanan yang ada di jemaat GMIM Sion dalam periode 1995 – 1999 yang terdiri dari 26 kolom yang masing – masing dilayani oleh Penatua dan Syamas dan Koordinator BIPRA.

Jemaat Sion Teling Sentrum pada saat diresmikan oleh Walikota manado Bapak A. A. Pelealu. Dengan ketua jemaat hasil pemilihan 20 maret 1966 yaitu Alm. Bpk. J. Mananore dan anggota jemaat dibagi atas 6 kolom.

Berikut nama – nama ketua jemaat yang memimpin Jemaat Sion Teling adalah :

1. Tahun 1950 – 1959 : Guru Jemaat L. Palit (Alm)
2. Tahun 1959 – 1962 : Pdt. Rondo (Alm)
3. Tahun 1962 – 1966 : Bpk J. Mananore (Alm)
4. Tahun 1966 – 1974 : Pdt. Muaya (Alm)
5. Tahun 1974 – 1975 : Pdt. J. F. Parengkuan, (Alm)
6. Tahun 1975 – 1983 : Pdt. Ny. A. S. L. George Liando
7. Tahun 1983 – 1993 : Pdt. Dra. M. Sambuaga Dumais
8. Tahun 1993 – 1999 : Pdt. Izhak Louis Paat
9. Tahun 1999 – 2005 : Pdt. Dra. G. Rais Tumiir STh
10. Tahun 2005 – 2011 : Pdt. A. J. Lapien STh
11. Bln Agustus 2012 – Sekarang : Pdt. Karel G. Laoh MTh

Sejak ditetapkannya sebagai wilayah kedudukan kantor Wilayah di Jemaat Sion Teling Sentrum dengan Ketua Wilayah Pdt. Dra. Ny. M. Dumais dari tahun 1983 – 1993.

Dengan dimutasinya Pdt. Dra. Ny. M. Sambuaga Dumais maka ditunjuk Ketua Wilayah yang baru yang sekaligus sebagai ketua Jemaat GMIM Eben Haezer Bumi Beringin. Pada waktu itu kedudukan kantor wilayah dipindahkan ke Jemaat Eben Haezer Beringin hingga saat ini.

Pada periode pelayanan tahun 2010 – 2013 telah dilakukan penataan kembali jumlah kolom dari 35 kolom menjadi 29 kolom, oleh karena adanya penggabungan beberapa kolom dimana anggotanya menjadi berkurang karena harus meninggalkan

tempat karena pensiun (kolom – kolom di Asrama Tentara) dan adanya anggota Jemaat tergusur, karena mendiami lokasi tanah milik pemerintah yang saat ini telah dibangun kantor BKSAUA disamping kantor Gubernur Sulut.

Dalam periode pelayanan tahun 2010 – 2013 jumlah kolom sesuai hasil sensus dan penataan tahun 2009 adalah 29 kolom dengan jumlah KK sebanyak 702, dan jumlah anggota jemaat 2702 jiwa.

Jemaat Sion Teling Sentrum juga saat ini mengelola 3 buah sekolah, masing – masing Sd GMIM VII, Sd GMIM XIV, TK Naomi

Dalam periode 2012 sampai saat ini jumlah kolom sudah dimekarkan menjadi 20 Kolom. Dan pada periode ini juga GMIM Sion Teling Sentrum Mengelola 3 Sekolah yaitu SD GMIM XIV, TK Naomi, PAUD SION

GMIM Sion Teling Sentrum tidak lepas dari hubungan bermasyarakat baik dengan sesama jemaat ataupun masyarakat yang berbeda keyakinan. Menurut ketua Jemaat Pdt. Karel G. Laoh, M.Th. GMIM Sion Teling Sentrum Manado selalu turut serta dalam kegiatan bermasyarakat. Apalagi dalam lingkungan Jemaat bersampingan dengan masyarakat yang beragama Muslim.

GMIM Sion Teling sentrum juga selalu ikut serta dalam kegiatan – kegiatan yang dibuat dari pemerintah baik dalam lingkungan maupun kelurahan. Baik dalam kebersihan lingkungan ataupun dalam lomba kelurahan lainnya.

Dalam kehidupan berjemaat sebagai umat Kristen, GMIM Sion Teling selalu ambil bagian dalam kegiatan – kegiatan yang dilakukan dalam ibadah Wilayah juga selalu ikut serta sampai Tingkat Sinode.

## BAB V

Dengan melihat uraian dari setiap bab terdahulu maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai proses terbentuknya dan berkembangnya Gereja Masehi Injili Di Minahasa Sion Teling Sentrum Manado, sebagai berikut :

1. Usaha – usaha para panitia Pembangunan Gereja serta jemaat sangat berperan bagi proses terbentuknya Gereja Sion Teling Sentrum
2. Gereja GMIM Sion Teling Sentrum adalah gereja pertama atau bisa dikatakan gereja GMIM Sion Teling Sentrum adalah Gereja tertua di Wilayah Manado Teling, dan perkembangannya semakin terlihat dari tahun ke tahun dalam uraian diatas.

Melihat perkembangan GMIM Sion Teling Sentrum terutama sejak di resmikan pada tahun 1966 sampai sekarang, maka beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran adalah sebagai berikut :

1. Kiranya dengan adanya GMIM Sion Teling Sentrum dapat dijadikan sebagai wadah yang sebaik – baiknya sebagai tempat beribadah dan kegiatan lainnya bagi masyarakat Kota Manado.
2. Hubungan kemitraan dengan gereja – gereja dan lembaga – lembaga gereja lainnya harus tetap dipertahankan.
3. Kelengkapan arsip sebuah gereja haruslah diperhatikan karena nantinya akan memudahkan bagi penyusunan tulisan lain mengenai Gereja Masehi Injili Khususnya di Wilayah Manado Teling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1990, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aloliliwari, Dr, 2001, *Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brilman, D, 2000, *Kabar Baik Dibibir Pasifik*, Jakarta: P. T. Remaja Rosdakarya.
- End, Dr. Van Den, 2000, *Harta Dalam Bejana : Sejarah Ringkas Gereja*, Jakarta: P. T. BPK Gunung Mulia.
- , 1980, *Ragi Carita I*, Jakarta: P. T. BPK Gunung Mulia.
- Gibbs, Eddie, 2010, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: P. T. BPK Gunung Mulia.
- Gottschalk, Louis (terjemahan Nograho Notosusanto. 1984. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia.
- Hadiwijoyo, Dr. Harun, 2000, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: P. T. BPK Gunung Mulia.
- Kaunang, Dr. Ivan R. B., 2002, *Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala Suatu Tinjauan Sejarah (1945-2001)*, Manado: BPMJ GMIM Sola Gratia Tikala.
- , 2003, *Sejarah Jemaat GMIM Immanuel Bahu 1928-2003*, Manado: Unsrat Press.
- , 2010, *Bulan Sabit di Nusa Utara*, Yogyakarta: Intan Cendekia.

-----, 2014, *Sejarah Jemaat GMIM Immanuel Tanawangko-Ranowangko (1962-2014)*, BPMJ GMIM, Laporan Penelitian  
Ranowangko: BPMJ

Knitter, Paul, F., 2002, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta: P. T. BPK Gunung Mulia.

Parengkuan, Fendy E. W., 2011, *Jemaat GMIM Setia Kudus Pondang Dari Masa ke Masa*, Amurang: Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) Cabang Sulawesi Utara.

Soelaiman, Dr.M. Munandar, 2000, *Ilmu Budaya Dasar*, Malang: P.T. Refika Aditama.

Saruan M, Th., M., Pdt. Dr. Josef, 2001, *Agama dan Kebudayaan*, Tomohon: Unit percetakan Sinode GMIM.

----- dkk, 2002, *Bertumbuh Dalam Kristus*, Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM.

Woly, Dr. Nicolas J., 2010, *Perjumpaan di Serambi Iman*, Jakarta: P. T. BPK Gunung Mulia.

### **Arsip Ketikan :**

Buku panduan sidang tahunan majelis Sinode GMIM ke-23.

Profile GMIM “SION” Teling Sentrum.

Buku Laporan Profil Kelurahan Teling Atas

Skripsi Diana Natalia Mamentu

Skripsi Ketty Geisje Nova Lotulung